

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu metodologi yang dapat diterapkan secara luas. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme yaitu paradigma yang memandang dunia dengan menerima kondisi yang lebih memiliki kemungkinan-kemungkinan dibandingkan prinsip yang lebih kaku seperti hukum, hal ini berarti peneliti menerima suatu ketidakpastian, bukan sesuatu yang mutlak. Sehingga, post-positivisme merupakan pandangan yang lebih dinamis serta mengakui lebih banyak kondisi atau kemungkinan (Yin, 2019, p. 338).

Masalah penelitian yang diteliti melalui paradigma ini adalah kebutuhan untuk menelaah dan menilai hal-hal yang akan mempengaruhi suatu hasil dari sebuah peristiwa atau fenomena. Pengetahuan yang berkembang melalui paradigma ini didasari oleh pengamatan akan suatu peristiwa. Penelitian *post positivisme* berawal dengan pengujian teori-teori tertentu yang selanjutnya dianalisis. Hasil temua tersebut dapat mendukung atau sesuai dengan teori yang ada, namun juga dapat menentang teori yang ada dan kemudian dilanjutkan dengan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

Asumsi dasar mengenai paradigma ini dikemukakan oleh Philips dan Burbules (2000), sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bersifat dugaan, tidak ada kebenaran yang mutlak sehingga diperlukan pengumpulan bukti yang dapat memperkuat penelitian itu sendiri.
- b. Penelitian merupakan sebuah proses untuk mengumpulkan klaim dan kemudian diperbaiki atau bahkan dihilangkan agar kebenarannya dapat jauh lebih kuat.

- c. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dijadikan sebagai pertimbangan rasional untuk membentuk pengetahuan.
- d. Penelitian berupaya untuk mengembangkan pernyataan yang dapat menjelaskan suatu peristiwa serta menggambarkan suatu hubungan sebab akibat yang menarik.
- e. Peneliti harus bersikap objektif dalam melakukan penelitian guna menghindari bias pada hasil penelitian (Cresswell, 2016, p. 8).

Paradigma post positivisme pada dasarnya membutuhkan dasar filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi, post positivisme memiliki sifat kritis, yaitu memandang realitas berada di dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi mustahil bagi manusia dapat melihat realitas tersebut secara benar. Hal ini menyebabkan pendekatan eksperimental melalui observasi tidak cukup, dibutuhkan triangulasi data seperti penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori (Ardianto & Qomaruzzaman, 2016, p. 101).

Kemudian, ontologi dan epistemologi memiliki asumsi tentang landasan ilmu-ilmu sosial, asumsi tersebut mencakup tiga gagasan, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari pencarian akan relasi kasual dan keteraturan antara komponen dunia sosial. 27
- b. Relasi kasual dapat ditemukan apabila ada pemisahan antara peneliti dan subjek penelitiannya.
- c. Pemisahan tersebut dijamin menggunakan metode ilmiah.

Denzim dan Guba (2011) menjelaskan bahwa hubungan antara pengamat dengan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan. Aliran post positivisme menyakini bahwa peneliti dapat melihat kebenaran apabila peneliti ikut terlibat langsung dengan objek penelitian (Ardianto & Qomaruzzaman, 2016, p. 102).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna pada sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, dan masalah sosial (Cresswell, 2016, p. 4). Penelitian jenis ini memiliki tujuan untuk mengamati kejadian dan peristiwa yang terjadi, lalu setelahnya menjelaskan dan menganalisa berbagai yang didapatkan tanpa menggunakan alat dan prosedur statistik.

Penelitian kualitatif memahami situasi tertentu hingga sampai pada suatu kesimpulan objektif, penelitian kualitatif berusaha mendalami dan memahami gejalanya dengan mengartikan atau menyimpulkan berbagai arti permasalahan sebagaimana dijelaskan sesuai dengan situasinya. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini dikarenakan;

- 1) Lebih mudah disesuaikan dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
- 2) Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.
- 3) Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena dan bukan menjelaskan hubungan, menguji hipotesis atau membuat dugaan. Penelitian deskriptif memiliki tujuan mengumpulkan informasi aktual yang menjelaskan situasi yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa suatu fenomena, membuat perbandingan atau evaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan hal yang dilakukan dari pengalaman tersebut untuk membuat rencana dan keputusan di masa yang akan datang. Ciri lain dari penelitian deskriptif adalah peneliti berperan sebagai pengamat atau melakukan

observasi pada suatu peristiwa atau fenomena. Penelitian deskriptif lahir karena ada suatu peristiwa yang membuat peneliti tertarik (Rakhmat, 2017, p. 25).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dijabarkan, maka sifat penelitian ini ialah deskriptif melalui pendekatan kualitatif yang selaras dengan tujuan dari penelitian ini yaitu menuntun peneliti dalam menganalisa Vlog MOTOMOBI dan Kepuasan Informasi Masyarakat.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat apabila pokok pertanyaan suatu penelitian mengandung unsur bagaimana dan mengapa. Studi kasus dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti seperti proses mengorganisasikan serta menyusun data penelitian, peristiwa nyata dalam pengalaman seorang individu (Yin, 2019, p. 25).

Creswell (2016) menyatakan bahwa jenis – jenis penelitian studi kasus ditentukan berdasarkan batasan dari kasus, seperti seorang individu, beberapa individu, sekelompok, sebuah program atau sebuah kegiatan. Berdasarkan maksud analisis kasusnya tersebut, Creswell (2016), membagi penelitian studi kasus dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Penelitian studi kasus instrumental tunggal (single instrumental case study) adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau kejadian.
2. Penelitian studi kasus jamak (collective or multiple case study) adalah penelitian studi kasus yang menggunakan banyak isu atau kasus didalam satu penelitian. Penelitian ini terfokus pada hanya satu isu atau perhatian dan memanfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya. Yin (2019) mengatakan bahwa untuk melakukan penelitian studi kasus jamak ini, dapat menggunakan penelitian replikasi yang logis, yaitu dengan menggunakan suatu prosedur yang sama yang diberlakukan untuk setiap isu atau kasus. Peneliti kemudian

melakukan generalisasi pada setiap isu atau kasus dan memperbandingkannya pada akhir kajian.

3. Penelitian studi kasus mendalam Penelitian studi kasus mendalam (intrinsic case study) adalah penelitian yang dilakukan pada suatu kasus yang memiliki kekhasan dan keunikan yang tinggi. Fokus penelitian ini adalah pada kasus itu sendiri, baik sebagai lokasi, program, kejadian atau kegiatan. Selain itu, penelitian studi kasus mendalam merupakan penelitian yang sangat terikat pada konteksnya, atau dengan kata lain sangat terikat pada fokusnya (sitecase) (Cresswell, 2016, p. 8).

Peneliti menggunakan metode studi kasus tunggal karena penelitian ini berdasarkan pengalaman mencari informasi yang dilakukan oleh *subscribers* Motomobi dan diteliti dengan menggunakan metode pengambilan data melalui wawancara. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang mengidentifikasi satu kasus secara insentif, mendalam, rinci, dan komperhensif (Elvinaro, 2014, p. 64). Studi Kasus adalah suatu penelitian untuk mengetahui atau menyelidiki peristiwa dalam kejadian nyata, batas antara kejadian dan konteks tidak terlihat dan memanfaatkan berbagai sumber (Yin, 2019, p. 18).

3.4 *Subscribers*

Subscribers adalah mereka yang menjadi penonton dan senantiasa menantikan video terbaru di *channel* Youtuber yang ia pilih. *Subscribers* sangat berperan dalam kesuksesan Youtuber, karena mereka cenderung lebih sering menonton *channel* Youtuber tersebut dibandingkan penonton yang tidak *subscribe*. Jika mereka mengaktifkan lonceng notifikasi, mereka akan mendapatkan pemberitahuan bahwa Youtuber tersebut mengunggah video baru (Academy, 2018).

Peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- a. Laki-laki atau perempuan.
- b. Berusia 21-35 tahun.

- c. *Subscribers* Motomobi selama enam bulan terakhir.
- d. Bertempat tinggal di Kota Tangerang Selatan.

Alasan peneliti memilih partisipan dengan kriteria tersebut dikarenakan tujuan peneliti adalah mencari partisipan yang memiliki karakteristik masing-masing dan melihat dari sudut pandang dan *background* berbeda pada masing-masing individu. Masing-masing dari partisipan memiliki keunikan dan konsep diri yang berbeda satu sama lain dalam kehidupan sehari-harinya yang akan berpengaruh pada bagaimana mereka mencari dan mendapatkan informasi dengan menonton *review* vlog Motomobi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan cara mendapatkan data yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data juga bertujuan untuk memperoleh data selengkap-lengkapya baik secara lisan maupun tertulis (Moleong, 2013, p. 58).

Wawancara merupakan dialog yang terjadi dengan tujuan tertentu sesuai dengan maksud penelitian yang telah dirangkai. Dialog ini dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atau informasi atas pertanyaan yang diberikan (Moeloeng, 2018, p. 187). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yaitu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-depth interview* pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, peneliti mendapat sudut pandang dan ide-ide yang berasal dari informan. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti, merekam, dan mencatat hal-hal yang dikemukakan oleh informan Esterberg (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 233). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai

subscribers channel Motomobi selama enam bulan terakhir. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui kepuasan informasi yang di dapatkan *subscribers* melalui *video review* yang diunggah pada *channel* Motomobi.

Peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yaitu, pertama peneliti mencari informan melalui kolom pengikut pada Instagram @Motomobitv lalu bertanya pada beberapa pengikut tersebut apakah salah satu *subscribers* dari *channel* Motomobi. Kedua, peneliti mencari informan dengan cara mencari tagar #kamisukaturbo di Instagram untuk mengetahui informan tersebut pengikut Motomobitv atau salah satu *subscribers*. Ketiga, peneliti mencari informan pada beberapa orang yang menawarkan produk mobil untuk mengetahui dalam melakukan *product knowledge* mengenai mobil, apakah informan tersebut melihat *review* pada *channel* Motomobi. Keempat, peneliti mencari informan dengan bertanya pada anggota keluarga (keluarga inti, sepupu, dan om/tante). Kelima, peneliti mencari informan dengan bertanya kepada rekan mahasiswa.

3.6 Keabsahan Data

Terdapat empat jenis keabsahan data yang disampaikan oleh (Yin, 2019, p. 29) yaitu:

- a. Validitas Internal merupakan tingkatan yang menentukan sejauh mana peneliti mendapatkan bahwa riset tersebut telah sesuai dalam menjelaskan mengenai tujuan penelitian dan kebenaran dari pihak-pihak yang terlibat.
- b. Validitas eksternal memiliki tujuan yaitu penelitian kualitatif dibangun berdasarkan generalisasi yang berlandaskan teori, jadi peneliti menghubungkan temuan yang didapat melalui riset dengan literatur untuk mendapatkan beberapa konsep teoritis yang sesuai.
- c. Reabilitas merupakan aspek yang menggambarkan bahwa semua penelitian harus memiliki makna serta bermanfaat untuk orang-orang yang membacanya.
- d. *Confirmability* yaitu kriteria yang menilai melalui keadaan temuan serta simpulan peneliti untuk memperoleh tujuan riset bukan hanya sesuai asumsi

atau pandangan subjektif. Artinya, agar riset yang peneliti lakukan sesuai maka peneliti harus dapat memperlihatkan bagaimana informasi atau data terkait dengan sumbernya (informan yang telah diwawancarai), sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan secara langsung sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Peneliti menggunakan tiga aspek tersebut untuk mengukur keabsahan data yang peneliti miliki yang berhubungan dengan kesesuaian data dengan keadaan sesungguhnya, relevansi data dengan teori yang diambil, pemanfaatan penelitian ini bagi pihak-pihak lain yang membacanya, maupun tingkat kesesuaian data yang telah diolah dengan kejadian yang sebenarnya terjadi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposi awal suatu penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya kedalam salah satu pola, kategori dan satuan uraian dasar ((Yin, 2019, p. 33).

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa analisis data proses sistematis untuk menyusun data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikombinasikan ataupun ditabulasikan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menguraikan kedalam poin-poin, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan membuat kesimpulan. Sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data yang dijelaskan oleh Yin terdapat tiga teknik analisis data, diantaranya adalah penjadohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu.

1. Penjadohan pola merupakan perbandingan pola dengan pola empiri yang telah diprediksikan. Jika persamaan pada kedua pola tersebut, hasilnya dapat menguatkan hasil validitas internal studi kasus yang terkait. Oleh karena itu,

peneliti membandingkan pola yang dengan pola empiri atau yang berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Eksplanasi Data merupakan suatu strategi identifikasi data dengan melakukan pembuatan penjelasan atau eksplanasi untuk dapat menganalisis data studi kasus terkait sehingga data dapat diuji, kesesuaian teoritisnya dapat diperbaiki, dan bukti atas informasi tersebut di teliti kembali dari perspektif yang baru, pada bentuk perulangan ini. Eksplanasi yang dilakukan peneliti yaitu menjodohkan pola agar data yang diperoleh lebih rinci sehingga dapat disimpulkan.
3. Analisis Deret Waktu merupakan strategi analisis yang memungkinkan hanya terdapat variable tunggal dependen atau independen. Melalui hal ini, jika dalam jumlah besar data sesuai dan tersedia, uji-uji statistik dapat digunakan untuk menganalisis data terkait. (Yin, 2019, p. 34).

Penelitian ini membandingkan kesesuaian informasi yang diperoleh dengan berbagai sumber, sehingga diperoleh data yang benar dan signifikan. Maka dari itu, peneliti menggunakan dua cara yaitu menyesuaikan data hasil wawancara dengan teori dan jurnal terdahulu yang selanjutnya menggunakan penjodohan pola untuk mendapatkan deskripsi melalui data yang diteliti.

Melalui analisis data diatas, maka peneliti mengumpulkan data-data berdasarkan hasil wawancara pengalaman mencari dan mendapatkan informasi *subscribers* Motomobi yang kemudian di deskripsikan atau gambaran obyek yang sebelumnya bersifat abstrak, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.